

STRATEGI PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

Muhamad Fauzi¹, Siti Halima Tusya'diyah NST², Agnes Tiara³, Intan Pahira⁴, Dea Salsabilla⁵, Hana Nuryoja Juniasti⁶

¹²³⁴⁵⁶ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Alamat Email : muhamadfauzi_uin@radenfatah.ac.id¹,
sitihalimatusyadiyahnasution@gmail.com², agnestiara49@gmail.com³,
fahiraintan689@gmail.com⁴, dsalsabila552@gmail.com⁵, hananuryoja@gmail.com⁶

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the Merdeka Curriculum in improving students' learning motivation in the classroom. The background of this research is based on the low level of learning motivation among some students, which is reflected in their lack of engagement, enthusiasm, and active participation during the learning process. This condition is often influenced by conventional teacher-centered learning methods that pay less attention to students' needs, interests, and characteristics. The Merdeka Curriculum offers a student-centered, differentiated, and contextual learning approach that provides students with greater opportunities to develop their potential. This study employed a descriptive qualitative method with data collected through observation, interviews, and documentation. The research subjects consisted of teachers and students who were directly involved in the learning activities. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the implementation of the Merdeka Curriculum contributes positively to students' learning motivation through more flexible, interactive, and student-oriented learning practices. Furthermore, providing opportunities for students to actively participate in the learning process enhances their self-confidence, responsibility, and interest in learning. Therefore, the implementation of the Merdeka Curriculum can serve as an effective strategy for creating meaningful learning experiences and improving students' learning motivation.

Keywords: Merdeka Curriculum, learning motivation, differentiated learning, students, curriculum implementation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada masih rendahnya motivasi belajar sebagian siswa yang ditandai dengan kurangnya keterlibatan, antusiasme, serta partisipasi aktif dalam proses

pembelajaran. Kondisi tersebut sering kali dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru dan kurang memperhatikan kebutuhan, minat, serta karakteristik peserta didik. Kurikulum Merdeka hadir sebagai pendekatan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan potensi diri melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, diferensiatif, dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas guru dan siswa yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penerapan pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, pemberian ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran turut meningkatkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan minat belajar mereka. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, motivasi belajar, pembelajaran diferensiasi, peserta didik, implementasi kurikulum.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul, berkarakter, dan mampu bersaing di era global. Dalam proses pendidikan, kegiatan pembelajaran menjadi inti utama yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Salah satu faktor penting yang sangat memengaruhi keberhasilan pembelajaran adalah motivasi belajar siswa. Motivasi belajar berperan sebagai penggerak internal yang mendorong siswa untuk aktif, tekun, dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya minat siswa dalam mengikuti pelajaran, rendahnya partisipasi dalam kegiatan kelas, serta minimnya inisiatif dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Kondisi tersebut tentu menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Rendahnya motivasi belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Salah satu

faktor eksternal yang dominan adalah pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional, berpusat pada guru (teacher-centered), serta kurang memperhatikan kebutuhan emosional dan psikologis siswa. Pembelajaran yang cenderung monoton, kaku, dan kurang interaktif dapat menimbulkan kejenuhan, sehingga siswa merasa tidak terlibat secara aktif dalam proses belajar. Akibatnya, siswa hanya menjadi penerima informasi pasif tanpa adanya keterikatan emosional terhadap materi yang dipelajari.

Dalam konteks ini, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang lebih humanis, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek afektif dan emosional siswa. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang membuat siswa memahami materi secara lebih bermakna, bukan hanya menghafal teori. Dalam pendekatan ini, siswa didorong untuk aktif berpikir kritis, bertanya, menganalisis, dan mampu menghubungkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Guru berperan sebagai pendamping atau fasilitator, sedangkan siswa menjadi pusat dalam

proses pembelajaran. Selain penguasaan materi, Kurikulum Merdeka juga menekankan penguatan karakter, kreativitas, kemandirian, serta kemampuan memecahkan masalah agar pembelajaran lebih relevan dan bermanfaat dalam kehidupan nyata.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang memberikan fleksibilitas kepada guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Kurikulum ini berfokus pada materi esensial sehingga peserta didik memiliki kesempatan yang lebih luas untuk memahami konsep secara mendalam dan mengembangkan kompetensinya secara optimal (Kemendikbudristek, 2022). Selain itu, Kurikulum Merdeka juga mendorong terciptanya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning), di mana siswa diberikan ruang untuk mengeksplorasi pengetahuan, mengembangkan kreativitas, serta berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Suryaman, 2020). Pendekatan tersebut diyakini mampu meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka merasa memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran dan

memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Penerapan Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman, aman, dan menyenangkan, sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Selain itu, hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa juga dapat meningkatkan kepercayaan diri serta keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kurikulum Merdeka juga mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pengembangan karakter, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, gotong royong, dan kemandirian peserta didik (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022). Dengan berbagai karakteristik tersebut, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, bermakna, serta sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis penerapan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran serta pengaruhnya terhadap motivasi belajar

siswa. Selain itu, penulisan ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru sebagai fasilitator dalam menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan belajar. Melalui kajian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana Kurikulum Merdeka dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, menyenangkan, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar serta kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi dalam penerapan Kurikulum Merdeka serta dampaknya terhadap motivasi belajar siswa. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih rinci mengenai pengalaman, persepsi, dan pandangan subjek penelitian. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi yang terjadi di

lapangan secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data yang diperoleh selama proses penelitian.

Lokasi penelitian dilakukan di lingkungan sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam kegiatan pembelajaran. Subjek penelitian terdiri atas guru dan siswa yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Guru dipilih karena berperan sebagai pelaksana kurikulum, sedangkan siswa dipilih karena menjadi pihak yang merasakan secara langsung dampak penerapan kurikulum tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di kelas untuk mengamati proses pembelajaran, strategi mengajar guru, partisipasi siswa, serta suasana belajar yang tercipta selama kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan guru dan siswa menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan

sebelumnya. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman, hambatan, serta manfaat yang dirasakan dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan pembelajaran, perangkat ajar, modul pembelajaran, catatan sekolah, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis data kualitatif yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau bagan agar lebih mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menginterpretasikan data yang telah dianalisis untuk memperoleh temuan penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan

dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, seperti guru dan siswa. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat diuji kebenaran dan keandalannya sehingga hasil penelitian lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum merdeka tidak hanya berdampak pada peningkatan motivasi belajar siswa, tetapi juga berkontribusi terhadap perubahan sikap, perilaku, dan kualitas interaksi dalam proses pembelajaran. Strategi yang diterapkan bersifat holistik karena mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial siswa secara terpadu sebagai berikut:

1. Membangun Hubungan Emosional yang Positif antara Guru dan Siswa untuk Meningkatkan Motivasi Belajar

Hubungan emosional yang positif merupakan ikatan psikologis yang terjalin antara guru dan siswa melalui interaksi yang penuh rasa percaya, empati, penghargaan, dan

kepedulian. Dalam konteks pendidikan, hubungan emosional yang positif tidak hanya berkaitan dengan kedekatan secara personal, tetapi juga mencakup kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman, dan mendukung perkembangan siswa. Hubungan ini ditandai dengan adanya komunikasi yang terbuka, sikap saling menghormati, rasa percaya, serta perhatian terhadap kebutuhan akademik maupun nonakademik siswa (Pianta, Hamre, & Stuhlman, 2003; Roorda et al., 2011).

Hubungan emosional yang positif memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena dapat memengaruhi kondisi psikologis siswa. Ketika siswa merasa diterima, dihargai, dan didukung oleh gurunya, mereka akan memiliki rasa aman untuk mengekspresikan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, hubungan yang kurang harmonis dapat menyebabkan siswa merasa takut, cemas, atau tidak percaya diri sehingga menghambat perkembangan potensi yang dimiliki. Oleh karena itu, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendamping, motivator, dan

pembimbing yang membantu siswa berkembang secara akademik maupun emosional (Hamre & Pianta, 2001; Robinson, 2022).

Guru berupaya membangun kedekatan emosional dengan siswa melalui pendekatan yang penuh empati, komunikasi yang terbuka, serta sikap menghargai setiap individu. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan perhatian terhadap kondisi emosional siswa, seperti memahami kesulitan belajar, memberikan dukungan saat siswa mengalami kegagalan, serta menciptakan interaksi yang hangat dan tidak menghakimi. Dalam praktiknya, guru menggunakan sapaan personal, kontak mata, serta bahasa yang santun dan memotivasi untuk memperkuat hubungan interpersonal di kelas (Jennings & Greenberg, 2009).

Selain itu, guru juga berusaha mengenali karakteristik, minat, bakat, dan kebutuhan belajar setiap siswa. Dengan memahami perbedaan individu tersebut, guru dapat memberikan pendekatan yang lebih sesuai sehingga siswa merasa dihargai sebagai pribadi yang unik. Bentuk perhatian sederhana seperti menanyakan kabar siswa, memberikan apresiasi atas usaha yang dilakukan, serta mendengarkan

pendapat siswa dengan sungguh-sungguh dapat memperkuat ikatan emosional antara guru dan siswa (Wentzel, 1997; Roorda et al., 2011).

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang merasa diperhatikan cenderung lebih aktif dan berani dalam berpartisipasi. Mereka tidak ragu untuk bertanya, menyampaikan pendapat, maupun mencoba hal baru dalam proses pembelajaran. Selain itu, siswa juga menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan responsif terhadap arahan guru. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan emosional yang positif mampu menciptakan rasa aman psikologis (*psychological safety*), yang menjadi dasar penting dalam meningkatkan motivasi belajar (Henry & Thorsen, 2018).

Suasana kelas yang didasarkan pada rasa aman dan saling percaya juga mendorong siswa untuk tidak takut melakukan kesalahan. Mereka memandang kesalahan sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai sesuatu yang harus dihindari. Kondisi ini memungkinkan siswa untuk lebih berani bereksplorasi, berpikir kritis, dan mengembangkan kreativitasnya selama mengikuti kegiatan pembelajaran (Edmondson, 1999).

Lebih lanjut, kedekatan emosional antara guru dan siswa juga berperan dalam mengurangi kecemasan belajar (learning anxiety) serta meningkatkan rasa percaya diri siswa. Ketika siswa merasa diterima dan dihargai, mereka akan lebih mudah mengembangkan motivasi intrinsik, yaitu dorongan belajar yang muncul dari dalam diri sendiri. Dengan demikian, hubungan emosional yang positif tidak hanya berdampak pada aspek afektif, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar secara keseluruhan serta kualitas interaksi pembelajaran di kelas (Maulana, Opdenakker, & Bosker, 2014; Liu, Gao, & Arshad, 2025).

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa hubungan emosional yang positif merupakan salah satu faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Semakin baik hubungan yang terjalin antara guru dan siswa, semakin besar pula peluang siswa untuk memiliki motivasi belajar yang tinggi, keterlibatan yang aktif dalam pembelajaran, serta pencapaian hasil belajar yang optimal (Hamre & Pianta, 2001; Roorda et al., 2011).

2. Penerapan Strategi Kurikulum

Merdeka dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMA Az-Zahrah Palembang

Lingkungan belajar yang menyenangkan dan inklusif merupakan kondisi pembelajaran yang mampu memberikan rasa nyaman, aman, dihargai, dan diterima kepada seluruh siswa tanpa memandang perbedaan kemampuan, latar belakang, karakteristik, maupun gaya belajar mereka. Lingkungan belajar yang menyenangkan ditandai dengan suasana yang positif, interaktif, serta mendukung keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Sementara itu, lingkungan belajar yang inklusif mengacu pada kondisi kelas yang memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk berpartisipasi, mengembangkan potensi, dan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Dalam lingkungan seperti ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Lingkungan belajar yang positif dan inklusif terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, serta keterlibatan siswa

dalam kegiatan pembelajaran (UNESCO, 2020; Tomlinson, 2017).

Lingkungan belajar yang menyenangkan juga berkaitan erat dengan kondisi emosional siswa. Ketika siswa merasa nyaman dan diterima di dalam kelas, mereka akan lebih mudah berkonsentrasi, berani mengemukakan pendapat, serta memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk belajar. Sebaliknya, lingkungan yang penuh tekanan, diskriminasi, atau ketakutan dapat menghambat perkembangan akademik maupun sosial siswa. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana kelas yang mendukung kebutuhan emosional dan psikologis siswa agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal (Jennings & Greenberg, 2009; Ryan & Deci, 2020).

Menurut Bapak Izzudin, S.Ag., lingkungan belajar dirancang agar lebih fleksibel, interaktif, dan tidak menimbulkan tekanan bagi siswa. Guru mengombinasikan berbagai metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, permainan edukatif, serta penggunaan media pembelajaran yang menarik dan kontekstual. Variasi metode ini bertujuan untuk mengakomodasi

perbedaan gaya belajar siswa sehingga setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk memahami materi secara optimal (Tomlinson, 2017).

Selain itu, suasana kelas dibangun dengan prinsip saling menghargai, keterbukaan, dan tidak menghakimi. Guru menanamkan nilai bahwa setiap pendapat memiliki nilai dan layak untuk didengar. Kesalahan tidak dipandang sebagai kegagalan, melainkan sebagai bagian dari proses belajar. Dengan demikian, siswa merasa lebih nyaman untuk bereksplorasi, mencoba, dan mengemukakan ide tanpa rasa takut atau cemas. Kondisi tersebut menciptakan rasa aman psikologis (*psychological safety*) yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran yang efektif (Edmondson, 1999; Henry & Thorsen, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami materi ketika belajar dalam suasana yang santai namun tetap terarah. Lingkungan yang menyenangkan mampu meningkatkan fokus, konsentrasi, serta daya serap siswa terhadap materi pembelajaran. Selain itu, suasana yang inklusif juga mendorong siswa yang sebelumnya

pasif menjadi lebih terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar, baik dalam diskusi maupun kerja kelompok. Keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran merupakan salah satu indikator meningkatnya motivasi belajar dan keberhasilan proses pendidikan (Fredricks, Blumenfeld, & Paris, 2004).

Lebih lanjut, menurut Bapak Izzudin, S.Ag., murid terlebih dahulu harus menyukai gurunya agar murid ikut menyukai pelajarannya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa dapat menjadi faktor penting dalam membangun minat dan motivasi belajar. Ketika siswa merasa dekat dengan gurunya, mereka cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap pembelajaran serta lebih antusias dalam mengikuti kegiatan di kelas. Hubungan yang positif antara guru dan siswa telah terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterlibatan dan prestasi belajar siswa (Hamre & Pianta, 2001; Roorda et al., 2011).

Lingkungan belajar yang inklusif juga memberikan ruang bagi siswa dengan latar belakang, kemampuan, dan karakteristik yang berbeda untuk berpartisipasi secara optimal. Setiap

siswa diberikan kesempatan yang sama untuk mengemukakan pendapat, berkolaborasi, dan menunjukkan kemampuan terbaiknya tanpa merasa terpinggirkan. Kondisi ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, empati, dan sikap saling menghargai antar sesama siswa. Melalui pengalaman belajar yang inklusif, siswa belajar menghormati perbedaan dan membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah (UNESCO, 2020; Ainscow, 2020).

Dengan demikian, lingkungan belajar yang menyenangkan dan inklusif menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, bermakna, serta berpusat pada siswa. Lingkungan yang mendukung secara akademik, sosial, dan emosional akan membantu siswa mengembangkan potensi dirinya secara optimal serta meningkatkan motivasi untuk terus belajar dan berprestasi (Ryan & Deci, 2020; Tomlinson, 2017).

3. Memberikan Motivasi, Penguatan dan Refleksi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Motivasi, penguatan, dan refleksi merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran yang berfungsi untuk mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar. Motivasi belajar dapat diartikan sebagai dorongan internal maupun eksternal yang menyebabkan seseorang melakukan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung menunjukkan semangat, ketekunan, rasa ingin tahu, dan kesungguhan dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memberikan motivasi secara berkelanjutan agar siswa tetap memiliki minat dan antusiasme dalam belajar. Selain itu, penguatan (reinforcement) berfungsi untuk memperkuat perilaku positif siswa melalui berbagai bentuk apresiasi, sedangkan refleksi membantu siswa memahami pengalaman belajar yang telah mereka lalui sehingga dapat melakukan perbaikan dan pengembangan diri secara berkelanjutan. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam membentuk motivasi belajar yang kuat dan berkelanjutan pada diri siswa. (Ryan & Deci, 2020; Schunk, Meece, & Pintrich, 2014).

Selain itu juga Bapak Izzudin, S.Ag. mengatakan guru secara aktif memberikan motivasi melalui kata-kata positif, dorongan semangat, serta penguatan terhadap setiap usaha yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran. Motivasi tidak hanya diberikan di awal atau akhir pembelajaran, tetapi juga secara berkelanjutan selama kegiatan berlangsung, sehingga siswa merasa terus didukung dan dihargai. Guru menggunakan berbagai bentuk penguatan, baik verbal seperti pujian dan umpan balik positif, maupun nonverbal seperti senyuman, anggukan, dan perhatian penuh terhadap partisipasi siswa. Pemberian motivasi dan penguatan yang konsisten dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta memperkuat keyakinan mereka terhadap kemampuan yang dimiliki. (Bandura, 1997; Hattie & Timperley, 2007).

Selain itu, guru juga mengajak siswa untuk melakukan refleksi terhadap proses belajar yang telah mereka jalani. Kegiatan refleksi ini dilakukan melalui diskusi singkat, jurnal harian, atau tanya jawab sederhana mengenai pengalaman belajar siswa. Melalui refleksi, siswa dapat mengenali kekuatan, kelemahan, serta kemajuan

yang telah dicapai. Hal ini membantu siswa untuk lebih memahami diri mereka sendiri sebagai pembelajar dan mendorong munculnya motivasi intrinsik. Refleksi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengevaluasi strategi belajar yang telah digunakan sehingga mereka dapat melakukan perbaikan pada proses pembelajaran berikutnya. (Schön, 1983; Zimmerman, 2002).

Pemberian penghargaan yang berfokus pada proses, bukan hanya hasil akhir, terbukti meningkatkan ketekunan dan daya juang siswa dalam belajar. Siswa menjadi lebih berani mencoba, tidak mudah menyerah, serta lebih menghargai usaha yang mereka lakukan. Pendekatan ini juga membantu mengurangi tekanan berlebihan terhadap hasil, sehingga siswa dapat belajar dengan lebih tenang dan percaya diri. Penghargaan terhadap usaha memberikan pemahaman kepada siswa bahwa keberhasilan diperoleh melalui kerja keras, latihan, dan ketekunan yang dilakukan secara konsisten. (Dweck, 2006; Hattie & Timperley, 2007).

Lebih lanjut, kombinasi antara motivasi, penguatan, dan refleksi mampu membentuk sikap belajar yang positif dan berkelanjutan. Siswa tidak

hanya termotivasi untuk mencapai nilai yang baik, tetapi juga terdorong untuk terus berkembang, memperbaiki diri, dan menikmati proses pembelajaran secara menyeluruh. Dengan adanya motivasi yang kuat, siswa memiliki tujuan belajar yang jelas. Melalui penguatan yang diberikan guru, siswa merasa dihargai atas usaha yang mereka lakukan. Sementara itu, kegiatan refleksi membantu siswa memahami perkembangan dirinya sehingga mereka dapat menentukan langkah perbaikan yang perlu dilakukan pada masa mendatang. (Zimmerman, 2002; Ryan & Deci, 2020).

Dengan demikian, strategi pemberian motivasi, penguatan, dan refleksi menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas motivasi belajar siswa secara signifikan. Ketiga strategi tersebut tidak hanya berdampak pada peningkatan prestasi akademik, tetapi juga membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri, kemandirian belajar, tanggung jawab, serta sikap positif terhadap proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan ketiga strategi ini secara konsisten agar tercipta proses pembelajaran yang

efektif, bermakna, dan berpusat pada perkembangan siswa. (Schunk, Meece, & Pintrich, 2014; Ryan & Deci, 2020).

4. Hambatan Dan Tantangan dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMA Az-Zahrah Palembang

Pembelajaran mendalam (deep learning) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman konsep secara menyeluruh, kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta keterkaitan antara pengetahuan yang dipelajari dengan kehidupan nyata. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran mendalam menjadi salah satu pendekatan yang penting karena mendorong siswa untuk tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga memahami, menganalisis, dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam berbagai situasi. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan mampu menjadi pembelajar yang aktif, mandiri, kreatif, dan reflektif sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. (Fullan, Quinn, & McEachen, 2018; Bransford, Brown, & Cocking, 2000).

Meskipun memiliki banyak manfaat, penerapan pembelajaran mendalam dalam Kurikulum Merdeka

tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Berbagai kendala dapat muncul baik dari faktor siswa, guru, sarana pembelajaran, maupun sistem pendidikan yang masih berorientasi pada pencapaian hasil belajar tertentu. Oleh karena itu, diperlukan berbagai strategi dan solusi yang tepat agar tujuan pembelajaran mendalam dapat tercapai secara optimal. Guru memiliki peran penting dalam mengidentifikasi hambatan yang muncul serta menentukan langkah-langkah yang sesuai untuk membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih baik terhadap materi pembelajaran. (Hattie, 2012; Tomlinson, 2017).

Menurut salah satu guru kimia di SMA Az-Zahra Palembang kalau untuk kendala dalam menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam, sebenarnya ada beberapa hal yang sering ditemui. Salah satunya memang karena sistem pembelajaran masih sering menuntut siswa untuk menghafal materi dan mengejar ketuntasan pembelajaran, sehingga proses belajar terkadang lebih fokus pada hasil akhir dibanding pemahaman yang benar-benar mendalam. Selain itu, penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran juga menjadi tantangan, karena beberapa teknologi

atau media yang digunakan membutuhkan biaya yang cukup mahal, sehingga tidak selalu bisa diterapkan secara maksimal. (Fullan et al., 2018; Mayer, 2021).

Namun, kalau dilihat lebih jauh, kendala yang paling sering muncul justru berasal dari faktor individu siswa itu sendiri, terutama berkaitan dengan semangat dan motivasi belajar. Ada siswa yang kurang tertarik untuk aktif belajar, kurang fokus saat pembelajaran berlangsung, atau belum memiliki dorongan belajar dari dalam dirinya. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi guru, karena dalam pembelajaran mendalam siswa dituntut untuk lebih aktif berpikir, bertanya, berdiskusi, dan memahami materi, bukan hanya mendengarkan atau menghafal. (Ryan & Deci, 2020; Schunk, Meece, & Pintrich, 2014).

Karena itu, sebagai guru, perlu adanya upaya untuk membangun semangat belajar siswa. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang lebih bervariasi dan tidak monoton, sehingga siswa tidak mudah bosan saat belajar. Selain metode, penggunaan media pembelajaran yang lebih interaktif juga sangat membantu, misalnya melalui video, permainan edukatif, diskusi

kelompok, atau aktivitas yang melibatkan siswa secara langsung. Dengan begitu, siswa bisa lebih tertarik, lebih aktif dalam proses pembelajaran, dan lebih mudah memahami materi secara mendalam. (Tomlinson, 2017; Mayer, 2021).

Selanjutnya guru tersebut juga mengatakan dalam proses pembelajaran, terutama pada mata pelajaran kimia, terdapat beberapa materi yang terkadang sulit dipahami oleh siswa. Kesulitan tersebut bukan disebabkan oleh kurangnya komunikasi antara guru dan siswa, melainkan karena karakteristik materi yang memang membutuhkan penjelasan lebih rinci dan berulang agar siswa dapat benar-benar memahami konsep yang dipelajari. Oleh karena itu, guru merasa perlu untuk terus memantau perkembangan pemahaman siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan memberikan penjelasan tambahan ketika masih ada siswa yang mengalami kesulitan memahami materi. (Bransford et al., 2000; Slavin, 2018).

Dalam menerapkan prinsip pembelajaran fleksibel pada Kurikulum Merdeka, guru menggunakan strategi komunikasi yang menyesuaikan dengan kemampuan belajar masing-

masing siswa. Guru memahami bahwa setiap anak memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda, sehingga proses pembelajaran tidak dapat dilakukan dengan satu cara yang sama untuk seluruh siswa. Karena itu, setelah pembelajaran selesai, guru biasanya kembali bertanya kepada siswa mengenai bagian materi mana yang belum dipahami atau masih dianggap sulit. Cara ini dilakukan agar guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah dijelaskan. (Tomlinson, 2017; Vygotsky, 1978).

Ketika terdapat siswa yang belum memahami materi, guru memberikan kesempatan kepada siswa tersebut untuk bertanya secara langsung mengenai hal-hal yang belum dipahami. Setelah itu, guru menjelaskan kembali materi tersebut dengan bahasa yang lebih sederhana, lebih perlahan, dan lebih mudah dipahami oleh siswa. Penjelasan ulang dilakukan agar siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi juga mampu memahami isi pembelajaran secara lebih mendalam. (Ausubel, 1968; Slavin, 2018).

Selain penjelasan secara bersama-sama di depan kelas, guru juga menerapkan pendekatan individu

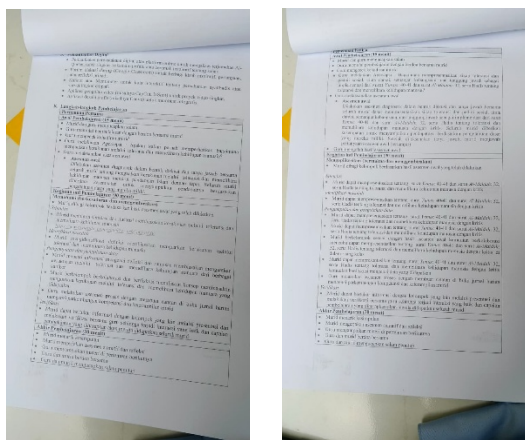
kepada siswa yang masih mengalami kesulitan belajar. Jika setelah dijelaskan kembali di depan kelas siswa masih belum memahami materi, guru memberikan kesempatan kepada siswa tersebut untuk bertanya secara pribadi. Guru kemudian memanggil siswa satu per satu dan memberikan penjelasan ulang secara langsung sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa tersebut. Pendekatan individu ini dilakukan agar siswa merasa lebih nyaman saat bertanya, tidak malu menyampaikan kesulitannya, dan dapat lebih fokus memahami materi yang dijelaskan. (Pianta, Hamre, & Allen, 2012; Vygotsky, 1978).

Guru juga menekankan bahwa penjelasan ulang sangat penting karena dapat membantu siswa ketika mengulang pelajaran di rumah. Dengan penjelasan yang lebih rinci dan berulang, siswa diharapkan mampu memahami kembali materi secara mandiri dan dapat menjelaskan ulang materi tersebut ketika belajar sendiri maupun saat berdiskusi dengan orang tua. Hal ini dianggap penting karena proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga perlu dilanjutkan kembali oleh siswa

saat berada di rumah. (Zimmerman, 2002; Schunk et al., 2014).

Melalui strategi komunikasi yang fleksibel, terbuka, dan dilakukan secara berulang tersebut, guru berusaha menciptakan pembelajaran yang lebih menyesuaikan kebutuhan siswa. Guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memastikan bahwa seluruh siswa benar-benar memahami pembelajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dengan demikian, komunikasi dalam pembelajaran menjadi lebih efektif dan siswa dapat mengikuti proses belajar dengan lebih baik tanpa merasa tertinggal dibandingkan teman-temannya. (Hattie, 2012; Tomlinson, 2017).

RPM SMA Az-Zahrah Palembang Mata Pelajaran PAI



Gambar 1.1 RPM Mata Pelajaran PAI



Gambar 2.2 Dokumentasi Bersama Bapak Izzudin S. Ag.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi penerapan kurikulum merdeka mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Pendekatan yang menekankan pada nilai kasih sayang, empati, penghargaan, serta hubungan yang harmonis antara guru dan siswa terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih efektif, menyenangkan, dan bermakna. Siswa tidak hanya menunjukkan peningkatan dalam aspek akademik, tetapi juga dalam sikap, kepercayaan diri, serta keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Penerapan kurikulum merdeka juga berkontribusi dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif, inklusif, dan suportif, sehingga siswa merasa aman secara emosional dan termotivasi untuk belajar. Selain itu, integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa, seperti meningkatnya sikap tanggung jawab, kerja sama, serta kepedulian terhadap sesama.

Dengan demikian, kurikulum merdeka dapat menjadi salah satu alternatif pendekatan pembelajaran yang relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga menyeimbangkan perkembangan aspek afektif dan sosial siswa secara menyeluruh.

Oleh karena itu, disarankan kepada para pendidik untuk mulai mengintegrasikan prinsip-prinsip kurikulum merdeka dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Sekolah juga diharapkan dapat mendukung penerapan pendekatan ini melalui kebijakan dan budaya sekolah yang selaras. Selain itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengkaji

efektivitas kurikulum merdeka pada berbagai jenjang pendidikan serta dalam konteks yang lebih luas, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi dan dampaknya dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, A. N. (2019). Pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi siswa di sekolah. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 1–6.
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational Psychology: A Cognitive View*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman.
- Bransford, J. D., Brown, A. L., & Cocking, R. R. (2000). *How People Learn: Brain, Mind, Experience, and School*. Washington, DC: National Academy Press.
- Dewi, N. L. P. S. (2020). Peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa pada materi virus dengan pembelajaran flipped classroom berbantuan media audio visual. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(2), 47.
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The New Psychology of Success*. New York: Random House.

- Edmondson, A. C. (1999). Psychological safety and learning behavior in work teams. *Administrative Science Quarterly*, 44(2), 350–383.
- Fahrul, H. (2021). Peningkatan Motivasi Belajar dan Pengetahuan Peserta Didik: Penerapan Mobile Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 297–316.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep Learning: Engage the World Change the World*. Corwin.
- Hamre, B. K., & Pianta, R. C. (2001). Early teacher-child relationships and the trajectory of children's school outcomes through eighth grade. *Child Development*, 72(2), 625–638.
- Hattie, J. (2012). *Visible Learning for Teachers*. Routledge.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81–112.
- Henry, A., & Thorsen, C. (2018). Teacher–student relationships and L2 motivation. *The Modern Language Journal*, 102(1), 218–241.
- Izzudin, S.Ag. (2026). Hasil wawancara Guru Agama SMA Az-Zahra Palembang, 15 Mei 2026.
- Jannah, D. M., Hidayat, M. T., Ibrahim, M., & Kasiyun, S. (2021). Pengaruh kebiasaan belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3378–3384.
- Jennings, P. A., & Greenberg, M. T. (2009). The prosocial classroom. *Review of Educational Research*, 79(1), 491–525.
- Makhmuri, M., & Andini, N. A. (2020). Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri Panca Tunggal Tahun Ajaran 2019/2020. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 2(1), 21–29.
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia Learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Pianta, R. C., Hamre, B. K., & Allen, J. P. (2012). Teacher-student relationships and engagement. In *Handbook of Research on Student Engagement*.
- Ramdhani, F., & Sobandi, A. (2020). Peran motivasi belajar siswa dan sumber belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*

- Manajemen Perkantoran, 5(1), 97–108.
- Roorda, D. L., Koomen, H. M. Y., Spilt, J. L., & Oort, F. J. (2011). The influence of affective teacher–student relationships on students' school engagement and achievement. *Review of Educational Research*, 81(4), 493–529.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860.
- Salah satu guru kimia. (2026). Hasil wawancara Guru Kimia SMA Az-Zahra Palembang, 15 Mei 2026.
- Schön, D. A. (1983). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. New York: Basic Books.
- Schunk, D. H., Meece, J. L., & Pintrich, P. R. (2014). *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications* (4th ed.). Boston: Pearson.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice* (12th ed.). Pearson.
- Swari, D. R., & Khulasoh, S. (2026). Motivasi Belajar Siswa: Konsep, Faktor dan Upaya Peningkatannya. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 31–42.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- UNESCO. (2020). *Global Education Monitoring Report 2020: Inclusion and Education – All Means All*.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society*. Harvard University Press.
- Zainudin, A. (2022). Pengaruh motivasi belajar terhadap keberhasilan belajar siswa. *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 231–237.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70.